



Diskursus Postsekularisme di Eropa

Tantangan dan Peluang bagi Agama

Dr. F. Budi Hardiman
STF. Driyarkara

Eropa, Terorisme Global dan Pengungsi

Ada sekurangnya 2 masalah yang menantang “rasa cukup diri” Sekularitas Eropa saat ini:

- 1. Serangan-serangan Teror atas nama Agama (Islam)
- 2. Gelombang pengungsi Suriah

Agama (Islam) sekarang hadir tidak hanya di beranda Eropa, melainkan di ruang dalam Eropa => “*Fremde unter uns*” (Simmel).

Status Quaestionis

- **Menerawang**: Bagaimanakah wajah Eropa di masa depan, setelah generasi II atau III para pengungsi Muslim dari wilayah-wilayah perang di Timur Tengah?
- **Bukan sosiologis, tapi filosofis**: Tantangan dan Peluang Apa yang diberikan oleh Diskursus Postsekularisme di Eropa?

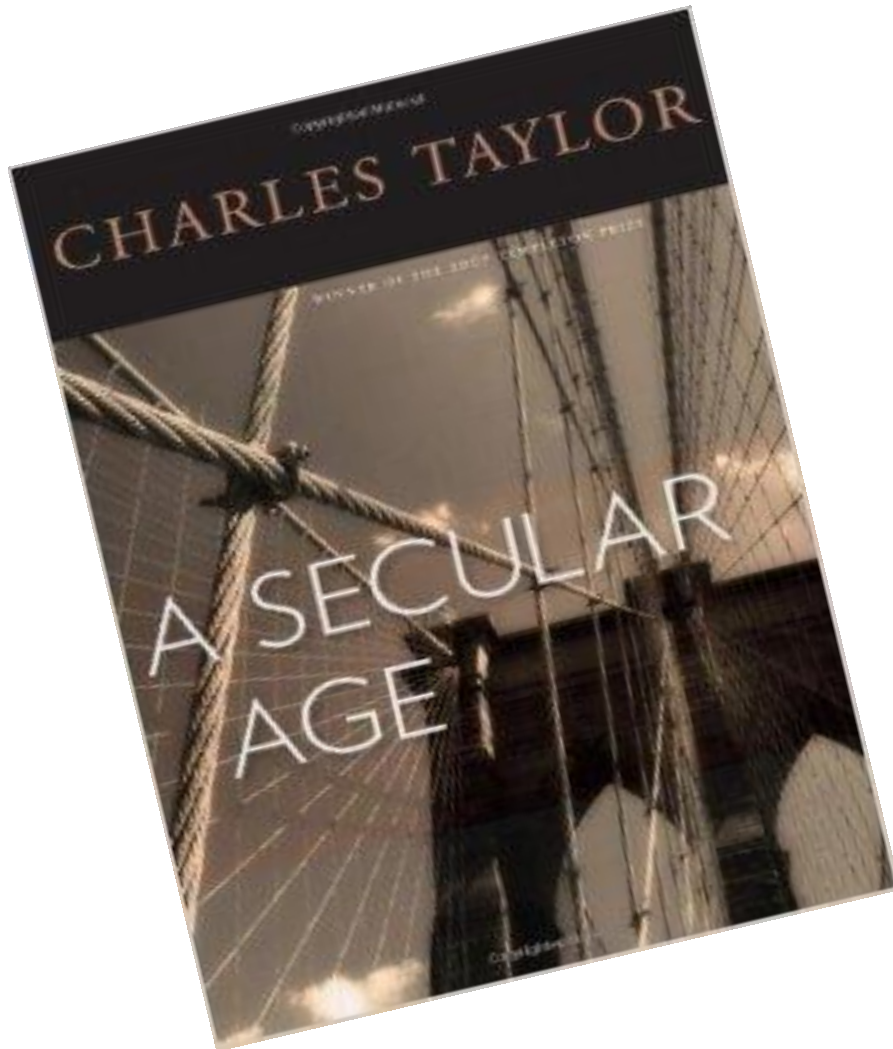
Neologisme?

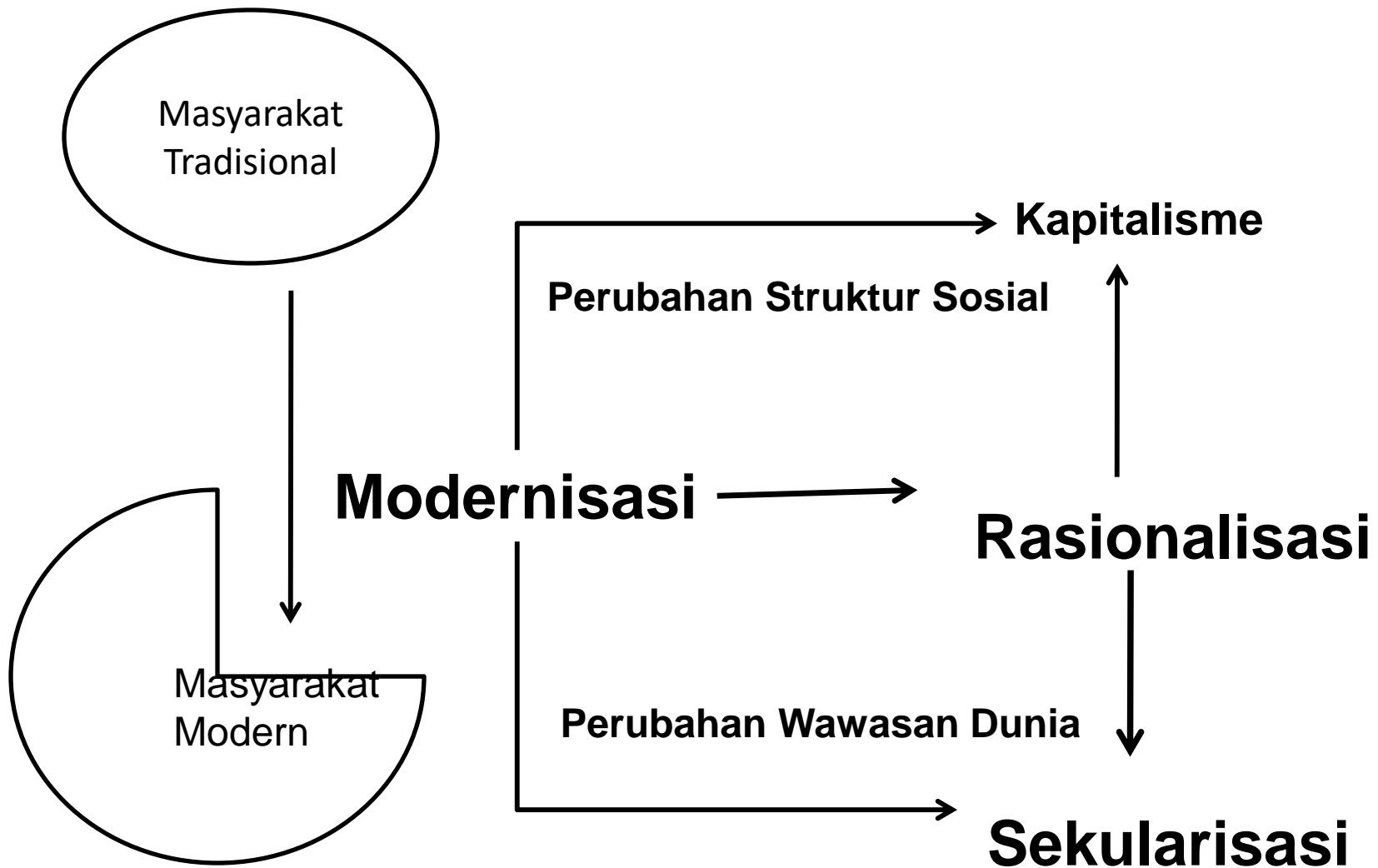
- Istilah “Postsekularisme” sudah ada sebelum dipopulerkan oleh J. Habermas, tetapi istilah itu mencuat dalam literatur filsafat dan ilmu-ilmu kemanusiaan sejak dipopulerkan oleh Habermas.
- Yang daku adalah fenomena menguatnya kembali agama dalam kehidupan publik di Eropa dan negara-negara lain.

Apa itu “Post-Sekularisme”?

- Sebelum menjawab, perlu lebih dahulu dijelaskan apa itu sekularisme.

Buku Charles Taylor





Empat Arti Sekularitas (C. Taylor)

- **Sekularitas 1:** Pengosongan wilayah sosial dari segala hal yang religius => Sekularitas Publik
- **Sekularitas 2:** Menghilangnya iman dan praktik religius: Manusia berpaling dari Allah => Sekularisasi
- **Sekularitas 3:** Kondisi epistemis di mana kepercayaan kepada Allah menjadi salah satu pilihan saja => *"Immanent Frame"*
- **Sekularitas 4:** Konsep waktu yang di dalamnya orang berorientasi pada waktu normal, *saeculum* => Sekularitas Spasio-temporal

William A. Barbieri: 6 Tipe Postsekularisme



- Keenam tipe tersebut merupakan upaya untuk menjelaskan “segi-segi” dalam fenomena menguatnya kembali yang religius dalam kehidupan kontemporer.

Postsekularitas 1:

Postsekularitas Publik

- Antipoda sekularitas 1
- Kondisi di mana keyakinan diri masyarakat sekular kontemporer diguncang dalam dua cara:
- Cara 1: Menguatnya kembali peran agama dalam kehidupan publik sejak 9/11.
- Cara 2: Dipersoalkannya peran historis agama dalam hal asal-usul dan keberlangsungan negara hukum modern yang sekular.

Postsekularitas 2:

Postsekularitas Sosiologis

- Antipoda Sekularitas 2, gagalnya tesis sekularisasi
- Desekularisasi, *Re-enchantment of the world*.
- Kebangkitan global agama dan meningkatnya peran tokoh berlatarbelakang agama dalam politik internasional (bdk. Iran, USA)
- Dunia ini religius sekaligus sekular.

Postsekularitas 3:

Postsekularitas Teologis

- Antipoda Sekularitas 3; menyoal '*immanent frame*' untuk membuat iman menjadi dapat dipercaya lagi.
- Kritik atas Pencerahan dari pihak pada teolog dan agamawan
- Memiliki kesamaan dengan kritik-kritik para pemikir Postmodern (Foucault, Lyotard, Rorty)
- Menantang ide-ide Pencerahan, seperti: otonomi rasio, hegemoni metode ilmiah, dan grandnaratif kemajuan.
- Munculnya teologi-teologi yang merespons positif atau negatif thd sekularisme; teologi ortodoks yang mengkritik rasio universal, teologi natural, dst.

Postsekularitas 4:

Postsekularitas Filosofis

- “*Religious turn*” dalam filsafat (munculnya minat kembali akan Allah, Alkitab, teologi, dst.)
- Berbagai pendekatan thp agama, seperti fenomenologi (Levinas, Jean-Luc Marion), dan pencarian, seperti: “iman melampaui iman” dan “Allah sesudah Allah” (Richard Kearney)
- Bersilangan dengan postsekularitas 3 dalam beberapa hal yang berkaitan dengan hubungan iman dan nalar.

Postsekularitas 5:

Postsekularitas Politis

- Mengacu pada presuposisi teologis dari teori-teori politik sebagaimana ditemukan oleh Carl Schmitt dalam teologi politisnya.
- Hubungan antara teologi dan politik berciri genealogis dan analogis (Hent de Vries)

Postsekularitas 6:

Postsekularitas Genealogis

- Refleksi diri dari pihak ilmu-ilmu agama.
- Sekular/religius, publik/privat dicurigai sebagai konstruksi atau fungsi produksi dunia oleh Barat (Talal Asad).
- Mempersoalkan diskriminasi dan marginalisasi yang disebabkan oleh oposisi biner sekular/religius tsb.

Yang Ditawarkan

Diskursus Post-Sekularisme

- 1. Refleksi-diri sekularitas => sekularitas ‘hanyalah’ salah satu dari wawasan dunia (bukan ‘teleologi’ universal sejarah).
- 2. Relativasi hegemoni “*Eurocentrism*” sebagai tujuan “*stadial consciousness*” manusia.
- 3. Dialog sekularitas dengan agama-agama (bukan hanya Islam), bahkan dengan pemikiran Abad Pertengahan Eropa (hubungan harmonis Kekristenan, Yahudi dan Islam)

- 4. Studi untuk mencari “akar-akar religius” ide-ide sekular, seperti demokrasi, HAM, negara hukum, sistem pengadilan modern, humanisme, dst. => wawasan integratif atas modernitas Eropa.
- Catatan: Eropa tidak menjadi religius kembali. Sekularisme politis tetap berlaku, hanya mungkin lebih ‘lentur’ mengakomodasi aspirasi warga beragama => Kekristenan menjadi “etika” publik pasca metafisis.

Postsekularisme sebagai Tantangan

- 1. Tantangan Agama atas Sekularitas Eropa
- 2. Tantangan Sekularitas Eropa atas Agama

Tantangan Agama atas Kecukupan-Diri Sekularitas

- 1. Sekularitas ditantang untuk “lentur”, yakni: tidak menjadi ideologi eksklusif (immanentisme) yang akan berbenturan dengan agama (yang sejak awal sudah merupakan sebuah ‘wawasan dunia total’)
- 2. Mengingat kembali dimensi metafisis yang juga disadari manusia sekular dalam ‘situasi-situasi batas’ hidupnya => agama tetap merupakan sumber motivasi dalam negara sekular.
- 3. Agama menantang sekularitas untuk meninjau ulang ketidakcukupan antroposentrisme dan immanentisme sebagai fondasi hidup yang integral dan holistik.

Tantangan Sekularistas atas Kecukupan-Diri Agama

- 1. Agama ditantang untuk mengolah kembali nilai-nilai kemanusiaan universal yang melampaui batas-batas dogmatisnya, sehingga dapat berkontribusi untuk perdamaian dunia (penerimaan pengungsi Muslim di Eropa adalah buah sekularitas Eropa)
- 2. Ditantang untuk “menempatkan” Yang Sakral pada tempatnya yang layak, sehingga dapat mencegah instrumentalisasi agama untuk kuasa politis (Eropa menemukan caranya: Sekularisasi).
- 3. Mengembangkan teologi-teologi yang lebih ‘compatibel’ untuk masyarakat majemuk.

- 4. Agama (Islam di Eropa) ditantang untuk mengembangkan “sikap epistemis” menghadapi pluralitas:
 - a) Berkontribusi dalam moral universal (bdk. konsep martabat manusia dalam HAM)
 - b) Menawarkan sistem ekonomi alternatif terhadap kapitalisme pasar (ekonomi syariah yang “ditranslasi” ke dalam *language-game* sekular?)

Post-Sekularisme: Peluang bagi Agama



- 1. Interaksi antara Islam dan sekularitas Eropa akan mengubah bukan hanya wajah Eropa (menjadi “lentur”? Atau makin “kaku”? Terhadap Islam), melainkan juga mengubah Islam Eropa (menjadi lebih “kosmopolitan/sekular”? Atau malah “radikal”?) => sulit memastikan sekarang (banyak tergantung pada konstelasi politis global).



- 2. Jika membuka diri terhadap sekularitas, Islam Eropa berpeluang untuk bertransformasi menjadi sosok agama modern yang terbuka terhadap kemajemukan (bdk. Islam Nusantara) dan bahkan terhadap kemajuan-kemajuan sains, sehingga bersama Kekristenan dapat menawarkan wawasan dunia yang lebih menarik daripada ateisme.

- 3. Jika menutup diri terhadap sekularitas atau mengeras menjadi radikal, “masyarakat paralel” tidak diatasi, justru mengancam integritas, maka sekularisme Eropa akan mengeras (spt dalam larangan Burkini, speaker masjid, dst.)



THANK YOU

